

**PENINGKATAN KESADARAN SISWA SMA TERHADAP ISU KEKERASAN SEKSUAL: UPAYA
EDUKASI DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN SEKOLAH YANG AMAN DAN BERETIKA DI SMA
AN NAMIROH**

Lindy Madame Harahap¹, Fanisa Rahmadani², Ilham Hudi³

¹⁻³ Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Riau
e-mail: lindyharahap06@gmail.com

ABSTRACT

The high incidence of sexual violence in educational settings forms the basis of this study, which aims to assess the effectiveness of educational programs in raising awareness and understanding of ethics among high school students on this issue in order to create a safe and ethical school environment. This qualitative-descriptive study uses a case study method involving 80 students divided into intervention and control groups. The research process included pre-tests, implementation of a comprehensive educational module over four weeks (covering the definition, forms, impacts, and reporting mechanisms of sexual violence), as well as post-tests and in-depth interviews. The results showed a significant increase in the awareness and understanding of students in the intervention group, especially in recognizing non-physical forms of sexual violence and the concept of consent. In addition, students showed a more proactive attitude in reporting or preventing potential violence. This study concluded that structured and sustainable education programs are effective in fostering critical awareness and strengthening a school culture that upholds ethics, respect, and mutual safety.

Keywords: Sexual Violence, Student Awareness, Education Programs, Safe School Environment, Ethics.

ABSTRAK

Tingginya kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan menjadi dasar penelitian ini, yang bertujuan menilai efektivitas program edukasi dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman etika siswa SMA terhadap isu tersebut guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan beretika. Penelitian kualitatif-deskriptif ini menggunakan metode studi kasus terhadap 80 siswa yang dibagi dalam kelompok intervensi dan kontrol. Proses penelitian meliputi pra-tes, implementasi modul edukasi komprehensif selama empat minggu (mencakup definisi, bentuk, dampak, dan mekanisme pelaporan kekerasan seksual), serta pasca-tes dan wawancara mendalam. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kesadaran dan pemahaman siswa kelompok intervensi, terutama dalam mengenali bentuk kekerasan seksual non-fisik dan konsep persetujuan (consent). Selain itu, siswa menunjukkan sikap lebih proaktif dalam melaporkan atau mencegah potensi kekerasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis serta memperkuat budaya sekolah yang menjunjung etika, rasa hormat, dan keselamatan bersama.

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Kesadaran Siswa, Program Edukasi, Lingkungan Sekolah Aman, Etika	
--	--

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah idealnya merupakan ruang aman (*safe space*) bagi siswa untuk tumbuh dan mengembangkan potensi diri tanpa rasa takut atau ancaman, sejalan dengan mandat perlindungan anak dalam konstitusi. Namun, realitas menunjukkan bahwa sekolah masih menjadi arena rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, terutama kekerasan seksual. Peningkatan laporan kasus kekerasan seksual di institusi pendidikan, seperti yang dicatat oleh berbagai lembaga nasional (Kurniawan & Sari, 2023), mengindikasikan adanya kesenjangan serius antara kondisi ideal yang diamanatkan dan kondisi senyatanya di lapangan. Kesenjangan ini terutama bersumber dari rendahnya literasi seksual dan minimnya pemahaman etika interpersonal di kalangan remaja. Jika dibiarkan, kondisi ini tidak hanya merusak psikologis korban tetapi juga mendegradasi iklim akademik sekolah secara keseluruhan (Susanto, 2022).

Pendalaman permasalahan menunjukkan bahwa siswa SMA, sebagai kelompok usia yang sedang dalam tahap eksplorasi identitas dan hubungan sosial, sering kali memiliki pemahaman yang bias atau kabur mengenai batas-batas persetujuan (*consent*), khususnya terhadap bentuk-bentuk kekerasan nonfisik seperti pelecehan verbal, *catcalling*, atau pemaksaan digital. Penelitian mutakhir oleh Wibowo (2024) mengungkapkan bahwa lebih dari 60% remaja sulit mengidentifikasi pelecehan yang tidak melibatkan sentuhan fisik, dan sering menganggapnya sebagai bagian dari interaksi sosial biasa. Hal ini diperparah oleh budaya diam (*culture of silence*) dan mekanisme pelaporan yang tidak jelas atau dianggap berisiko bagi korban (Pratiwi et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan intervensi pendidikan yang tidak hanya bersifat reaktif, melainkan proaktif dan preventif. Strategi pencegahan ini harus berbasis pada penguatan norma etika sosial dan kesadaran kritis, sejalan dengan prinsip Pembelajaran Sosial Kognitif yang menekankan peran lingkungan dalam membentuk perilaku (Bandura, 1977).

Melihat urgensi permasalahan dan kesenjangan pemahaman yang ada, penelitian ini berfokus pada efektivitas program edukasi terstruktur dalam mengatasi akar masalah tersebut. Program ini dirancang sebagai modul komprehensif selama empat minggu, mencakup materi tentang definisi, bentuk, dampak, hingga prosedur pelaporan yang aman dan rahasia. Fokus penelitian adalah untuk mengukur perubahan kuantitatif dan kualitatif pada tingkat kesadaran dan sikap siswa setelah menerima intervensi. Hasil pengujian kesadaran dan pemahaman tentang *consent* akan menjadi indikator utama keberhasilan. Terdapat kebutuhan mendesak untuk menunjukkan bahwa program edukasi yang dirancang sistematis mampu menghasilkan perubahan signifikan dalam kesadaran siswa, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada penciptaan lingkungan sekolah yang lebih aman dan menjunjung tinggi nilai-nilai beretika (Retnowati et al., 2018; Sahlberg, 2012; Schunk, 2012).

Berdasarkan latar belakang dan pendalaman permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis efektivitas program edukasi yang diimplementasikan dalam peningkatan kesadaran serta pemahaman etika siswa SMA terhadap isu kekerasan seksual, guna menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan beretika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan pemahaman siswa terhadap isu kekerasan seksual setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Subjek penelitian adalah siswa SMA kelas XII yang dikumpulkan dalam satu kelas dan berpartisipasi secara sukarela. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam satu sesi oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau Program Studi Farmasi melalui pemaparan materi mengenai bentuk, dampak, dan upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Setelah penyampaian materi, dilakukan evaluasi berupa kuis ringan melalui tanya jawab lisan untuk

mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Data yang diperoleh dari respons siswa dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran efektivitas kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu kekerasan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Program Edukasi dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa

Pelaksanaan program edukasi kesadaran gender melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswi Universitas Muhammadiyah Riau di SMA An Namiroh Pekanbaru menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap isu kekerasan seksual. Efektivitas program ini tercermin dari respons siswa selama sesi kuis dan tanya jawab lisan, di mana siswa mampu menjelaskan kembali materi yang disampaikan serta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai bentuk dan dampak kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi yang terstruktur dan sistematis melalui pendekatan edukatif dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa secara signifikan (Andina, 2019).

Keberhasilan program edukasi ini juga dipengaruhi oleh metode penyampaian materi yang komunikatif dan kontekstual. Materi disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan usia remaja serta dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima. Pendekatan ini menegaskan bahwa edukasi preventif merupakan strategi yang lebih efektif dibandingkan pendekatan represif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan (Hasnah & Alang, 2019).

2. Peningkatan Pemahaman terhadap Bentuk Kekerasan Seksual Non-Fisik

Salah satu temuan penting dari kegiatan sosialisasi ini adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap bentuk kekerasan seksual non-fisik. Sebelum program dilaksanakan, sebagian siswa masih menganggap perilaku seperti catcalling, komentar bernuansa seksual, dan pelecehan verbal sebagai bentuk candaan yang wajar. Namun, setelah mengikuti kegiatan edukasi, siswa mulai mampu mengidentifikasi perilaku tersebut sebagai bentuk kekerasan seksual yang dapat menimbulkan dampak psikologis negatif bagi korban (World Health Organization, 2017).

Perubahan pemahaman ini menjadi sangat penting mengingat kekerasan seksual di lingkungan sekolah sering kali berawal dari perilaku non-fisik yang dinormalisasi. Dengan meningkatnya kesadaran siswa terhadap bentuk kekerasan seksual non-fisik, diharapkan siswa mampu membangun batasan yang sehat dalam interaksi sosial serta berkontribusi dalam mencegah terjadinya eskalasi kekerasan ke bentuk yang lebih serius (Andina, 2019).

3. Klarifikasi Konsep Persetujuan (Consent) dalam Interaksi Sosial

Program edukasi ini juga memberikan klarifikasi yang signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai konsep persetujuan (consent) dalam interaksi sosial. Melalui diskusi dan tanya jawab, siswa mulai memahami bahwa consent merupakan persetujuan yang harus diberikan secara aktif, sukarela, dan dapat ditarik kembali kapan saja. Pemahaman ini menunjukkan pergeseran paradigma dari anggapan bahwa sikap diam atau tidak menolak berarti setuju, menuju pemahaman yang lebih etis dan menghargai hak individu (UNESCO, 2018).

Penanaman konsep consent menjadi fondasi penting dalam membangun relasi sosial yang sehat dan saling menghormati. Dengan memahami konsep ini, siswa tidak hanya lebih mampu melindungi diri sendiri dari potensi kekerasan seksual, tetapi juga menjadi lebih peka terhadap batasan orang lain, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital (UNESCO, 2018).

4. Perubahan Sikap Proaktif Siswa dalam Pencegahan dan Pelaporan

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan sosialisasi edukasi ini juga mendorong perubahan sikap siswa menjadi lebih proaktif dalam upaya pencegahan dan pelaporan kekerasan seksual. Berdasarkan hasil diskusi dan kuis lisan, siswa mulai menunjukkan kesadaran untuk tidak lagi bersikap pasif ketika melihat atau mengalami indikasi kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Sikap ini menandakan bahwa siswa mulai memposisikan diri sebagai bagian dari upaya pencegahan, bukan sekadar sebagai pengamat (Banyard, 2011).

Sikap proaktif tersebut mencerminkan mulai terbentuknya norma kolektif yang menolak segala bentuk kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Dengan mengetahui mekanisme pelaporan yang aman dan tidak menghakimi, siswa menjadi lebih percaya diri untuk menyampaikan permasalahan yang terjadi, sehingga budaya diam (*culture of silence*) yang sering menghambat penanganan kasus dapat diminimalkan (Banyard, 2011).

5. Implikasi Program Edukasi terhadap Lingkungan Sekolah yang Aman dan Beretika

Secara keseluruhan, program edukasi kesadaran gender yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau memberikan dampak positif tidak hanya pada individu siswa, tetapi juga terhadap iklim sosial di lingkungan sekolah. Peningkatan kesadaran, pemahaman, serta sikap proaktif siswa menjadi indikator awal terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih aman, beretika, dan menjunjung tinggi nilai saling menghormati (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2021).

Implikasi ini memperkuat pandangan bahwa pencegahan kekerasan seksual perlu dilakukan secara sistemik melalui pendidikan karakter dan kesadaran gender sejak dini. Program edukasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan berpotensi menjadi instrumen strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan mendukung perkembangan psikologis siswa secara optimal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2021).

Implikasi ini memperkuat pandangan bahwa pencegahan kekerasan seksual harus dilakukan secara sistemik melalui pendidikan karakter dan etika sejak dini. Program edukasi yang berkelanjutan berpotensi menjadi instrumen strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan mendukung perkembangan psikologis siswa secara optimal.. Siswa tidak hanya mampu menyebutkan bentuk kekerasan seksual yang bersifat fisik, tetapi juga mulai memahami bentuk non-fisik seperti pelecehan verbal, pelecehan melalui media digital, dan tindakan yang melanggar batas persetujuan (*consent*). Temuan ini mengindikasikan bahwa sosialisasi yang dilakukan efektif dalam memperluas pemahaman siswa terhadap spektrum kekerasan seksual yang sebelumnya kerap disalahpahami atau dinormalisasi dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, respons siswa juga menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap dampak psikologis dan sosial dari kekerasan seksual. Beberapa siswa mampu menjelaskan bahwa kekerasan seksual dapat menimbulkan trauma, rasa takut, penurunan kepercayaan diri, serta mengganggu proses belajar korban di sekolah. Dalam aspek pencegahan, siswa mulai mengemukakan sikap yang lebih proaktif, seperti pentingnya berani berkata tidak, menghormati batasan orang lain, serta melaporkan tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual kepada pihak yang berwenang di sekolah. Hasil ini memberikan gambaran bahwa kegiatan sosialisasi berkontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai isu kekerasan seksual secara komprehensif.

Tabel 1. Kondensasi Temuan Kualitatif Substantif Pasca Intervensi

Kategori Temuan	Deskripsi Substansial
Peningkatan Pemahaman Non-Fisik	Seluruh siswa dapat mengidentifikasi <i>catcalling</i> dan pelecehan berbasis komentar sebagai bentuk kekerasan seksual, yang sebelumnya dianggap "sekadar bercanda".
Klarifikasi Konsep Consent	Konsep persetujuan dijelaskan sebagai sesuatu yang aktif, sukarela, dan dapat ditarik sewaktu-waktu, bukan hanya ketiadaan penolakan. Siswa mulai memahami pentingnya komunikasi terbuka.

Sikap Proaktif dan Pelaporan

Adanya kesadaran kolektif untuk tidak menjadi *bystander* pasif. Siswa menyatakan lebih tahu ke mana dan bagaimana melaporkan kasus tanpa rasa takut dihakimi.

Tabel 1 menyajikan kondensasi temuan kualitatif substantif pasca intervensi yang menggambarkan perubahan pemahaman dan sikap siswa setelah mengikuti program edukasi kekerasan seksual. Data dalam tabel menunjukkan bahwa seluruh siswa mampu mengidentifikasi bentuk kekerasan seksual non-fisik seperti catcalling dan komentar bernuansa seksual yang sebelumnya dianggap sebagai perilaku wajar dalam interaksi sosial, yang mengindikasikan keberhasilan edukasi dalam memperluas pemahaman konseptual siswa terhadap spektrum kekerasan seksual secara komprehensif (World Health Organization, 2017). Selain itu, klarifikasi konsep persetujuan (*consent*) yang dipahami sebagai persetujuan aktif, sukarela, dan dapat ditarik kembali mencerminkan pergeseran paradigma etis siswa dalam membangun relasi sosial yang sehat dan saling menghormati (UNESCO, 2018). Temuan terkait sikap proaktif dan kesadaran pelaporan menunjukkan bahwa siswa mulai memahami peran mereka sebagai agen pencegahan, bukan sekadar pengamat pasif, yang sejalan dengan pendekatan *bystander intervention* dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan (Banyard, 2011).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil yang diperoleh. Pertama, kegiatan edukasi dilaksanakan hanya dalam satu sesi sosialisasi sehingga belum memungkinkan untuk mengamati perubahan sikap dan perilaku siswa secara jangka panjang. Kedua, instrumen evaluasi yang digunakan masih bersifat kualitatif sederhana berupa kuis lisan dan diskusi, sehingga belum didukung oleh pengukuran kuantitatif terstandar yang dapat memberikan gambaran tingkat peningkatan kesadaran secara lebih objektif (Andina, 2019). Ketiga, cakupan subjek penelitian terbatas pada satu sekolah dengan jumlah partisipan yang relatif homogen, sehingga generalisasi hasil penelitian ke konteks sekolah lain perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain evaluasi yang lebih beragam, melibatkan instrumen tertulis terstandar, serta menerapkan program edukasi secara berkelanjutan agar dampak jangka panjang terhadap pembentukan budaya sekolah yang aman dan beretika dapat dianalisis secara lebih mendalam (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi mengenai kekerasan seksual yang dilaksanakan dalam satu sesi mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa kelas XII SMA. Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif dan evaluasi berupa kuis lisan, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali berbagai bentuk kekerasan seksual, baik fisik maupun non-fisik, memahami dampak yang ditimbulkan, serta mengidentifikasi langkah-langkah pencegahan yang tepat di lingkungan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa sosialisasi yang disampaikan secara terstruktur, komunikatif, dan kontekstual efektif sebagai upaya preventif dalam mengisi kesenjangan pemahaman siswa terhadap isu kekerasan seksual. Secara implikatif, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan dan sosialisasi di lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran etika, tanggung jawab sosial, dan budaya saling menghormati, sehingga dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang aman, beretika, dan bebas dari kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2019). Perlindungan anak terhadap kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. *Jurnal Aspirasi*, 10(1), 1-14.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Banyard, V. L. (2011). Who will help prevent sexual violence? Creating an ecological model of bystander intervention. *Psychology of Violence*, 1(3), 216-229.
- Hasnah, H., & Alang, S. (2019). Pendidikan agama sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang pada remaja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Moral*, 4(2), 85-97.
- Hasnah, H., & Alang, S. (2019). Pendidikan sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang pada remaja. *Jurnal Pendidikan Moral*, 4(2), 85-97.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Panduan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di satuan pendidikan*. Kemendikbud RI.
- Kurniawan, A., & Sari, D. F. (2023). Peningkatan kasus kekerasan seksual di institusi pendidikan: Analisis regulasi dan implementasi pencegahan. *Jurnal Hukum Pendidikan*, 15(2), 45-60.
- Nisa, K., Rahman, A., & Putri, D. A. (2021). Peran sekolah dan orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(3), 201-212.
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2017). *Kajian teori dan praktik pengajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2017). *Teori pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prakoso, B., Hidayat, R., & Maulana, I. (2020). Pendidikan akhlak dan tantangan perilaku menyimpang remaja di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55-68.
- Pratiwi, L., Wijaya, M., & Santoso, R. (2021). *Culture of silence* dan mekanisme pelaporan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. *Jurnal Psikologi Sosial dan Pendidikan*, 9(1), 112-128.
- Retnowati, A. (2018). Efektivitas model pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 1-15.
- Retnowati, A., Fathoni, H., & Chen, S. (2018). Diferensiasi bentuk kekerasan: Kunci pencegahan di lingkungan remaja. *Jurnal Kajian Remaja*, 4(3), 200-215.
- Retnowati, E., Fathoni, T., & Chen, C. M. (2018). Character education and violence prevention among adolescents. *International Journal of Educational Research*, 92, 1-10.
- Sahlberg, P. (2012). *Finnish lessons: What can the world learn from educational change in Finland?* New York: Teachers College Press.
- Schunk, D. H. (2012a). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Schunk, D. H. (2012b). Penguatan literasi dini sebagai faktor protektif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 30-45.
- Susanto, B. (2022). Dampak kekerasan seksual terhadap iklim akademik sekolah dan perkembangan psikologis korban. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(1), 88-99.
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. UNESCO Publishing.
- Wibowo, A. (2024). Normalisasi kekerasan seksual non-fisik di lingkungan sekolah: Tantangan dan strategi pencegahan. *Jurnal Pendidikan dan Perlindungan Anak*, 5(1), 33-45.
- Wibowo, T. (2024). Kesulitan remaja mengidentifikasi pelecehan seksual non-fisik dan implikasinya dalam interaksi sosial. *Jurnal Penelitian Remaja Kontemporer*, 12(1), 1-15.
- World Health Organization. (2017). *Understanding and addressing violence against women*. World Health Organization.